

**PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL**

Aisha Nadya

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

email: aishanadya@unis.ac.id**Abstrak**

yang tabu, terlebih jika dibicarakan di kalangan remaja. Padahal sejatinya seksual adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan sebagai proses perkembangan. Selama ini seksual dipahami hanya sebagai alat reproduksi semata, pada kenyataannya seksual bisa berkaitan dengan masalah adat istiadat, budaya, agama, moral bahkan hukum.

Adapun tujuan utama pendidikan seksual bagi remaja adalah membantu meningkatkan informasi, pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks dalam hidupnya. Harapan yang ingin diperoleh adalah pada diri remaja dapat menerapkan seks dalam kehidupan sehari-hari secara wajar, tepat serta benar. Karenanya, remaja tidak lagi memandang bahwa seks adalah sesuatu yang tabu, kotor, dan menjijikkan. Akhirnya, seks oleh remaja dimaknai sebagai sesuatu yang agung, suci, dan mampu menumbuhkan sikap yang positif untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan rasa hormat.

Pendahuluan

Pembicaraan mengenai seksual bagi orang awam masih dianggap sebagai hal yang tabu, terlebih jika dibicarakan di kalangan remaja. Padahal sejatinya seksual adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan sebagai proses perkembangan. Selama ini seksual dipahami hanya sebagai alat reproduksi semata, pada kenyataannya seksual bisa berkaitan dengan masalah adat istiadat, budaya, agama, moral bahkan hukum.

Kenyataan dalam masyarakat di Indonesia menunjukkan, bahwa sebagian orang cenderung menolak membicarakan persoalan seksual, namun hal tersebut tidak dapat menghindari keingintahuannya tentang seksual, khususnya remaja. Sebab, bagaimanapun juga persoalan seksual adalah alami. Remaja pada akhirnya memenuhi keingintahuannya tentang seksual melalui media internet yang sering kali tanpa sensor hingga budaya *vulgar* pada budaya *western* dipahami dan diadopsi secara apa adanya. Padahal, watak sosiologis suatu kebudayaan tertentu manakala diterapkan, mempunyai implikasi signifikan bagi kehidupan lainnya.

Masa remaja merupakan suatu masa di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa tersebut ia sudah tidak tampak sebagai kanak-kanak, namun juga belum tampak sebagai orang dewasa, baik jenis kelamin laki-laki maupun

perempuan. Dalam ranah kognitif, kapasitas remaja untuk mengambil keputusan sering kali masih dalam masa pertumbuhan dan dalam situasi rangsangan yang tinggi. Di samping itu, perilaku seksual di kalangan remaja mungkin terjadi dalam konteks-konteks yang beresiko, yang dilakukan tanpa pertimbangan yang baik, atau benar-benar berbahaya.

Pengetahuan seksual remaja pada umumnya diperoleh dari pergaulan teman sebaya, atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan masalah tersebut. Dari teman sebayanya yang sering memperbincangkan lelucon yang cenderung kotor, sehingga tak jarang akan menimbulkan sesuatu yang bersifat negatif.

Pemahaman remaja tentang seksual sering kali belum memadai, lingkungan sekitar terutamanya orang tua, belum bisa membantu menunjang pemahaman terhadap masalah seksual remaja. Demikian pula di sekolah, lembaga pendidikan formal juga kurang memberikan pendidikan seksual secara memadai bagi remaja di Indonesia termasuk di beberapa negara barat.

Alasan yang dijadikan dasar untuk menyelenggarakan pendidikan seksual adalah terdapat kasus kekerasan seksual pada remaja yang memungkinkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan atau bahkan berujung pada aborsi. Cara untuk mencegah kekerasan seksual yang terjadi pada remaja adalah dengan mendidiknya, maka perlunya pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah seksual guna fenomena tersebut. Namun kenyataan yang ada saat ini pendidikan seksual belum terselenggara secara baik dan tepat. Seksualitas remaja masih dibayang-bayangi imaji pornografi yang sama sekali tidak ada sentuhan nilai pendidikan di dalamnya.

Weiwei Jiang & Louisa Ha (2019) Mendidik remaja tentang seks dan kesehatan seksual juga reproduksi merupakan tantangan di setiap budaya. Karena tidak adanya pendidikan seks berkualitas baik di sekolah dan di rumah, seksual dan kesehatan reproduksi bagi kaum muda telah menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara-negara berpenghasilan rendah. Semakin banyak anak muda yang mau atau sudah pernah melakukan hubungan seks di usia muda. Demikian halnya yang terjadi di Indonesia remaja mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas dari hal-hal berbau pornografi hasil bergaul dengan teman-teman sebayannya tanpa ada pengawasan dari orangtua atau bahkan guru. Departemen kesehatan memaparkan bahwa 45% dari perempuan dan 48% dari laki-laki berusia 15-24 tahun meyakini bahwa tidak ada risiko kehamilan yang ditimbulkan dalam hubungan seksual pertama kali. (Depkes, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai seksual yang didapat oleh remaja belum bersifat komprehensif. Kemudian beberapa fakta-fakta lainnya seperti satu dari sepuluh remaja dan anak muda Indonesia tidak mengetahui tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan, satu dari empat remaja dan anak muda Indonesia tidak mengetahui periode subur pada remaja dan anak muda perempuan, dua hingga tiga remaja dan anak muda Indonesia tidak mengetahui metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan, serta delapan dari sepuluh remaja dan anak muda

Indonesia tidak memiliki pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan HIV yang benar. (Depkes, 2006).

Berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang rendah, para remaja tersebut pada umumnya sangat rentan akan potensi paksaan, kekerasan, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV. Selama ini remaja cenderung malu dan bingung bila ingin bertanya seputar seksual kepada orang dewasa maupun orang tuanya, bahkan di beberapa kasus orang tua ataupun guru enggan untuk berkomentar seputar seksual dengan anggapan bahwa hal tersebut terlalu dini untuk ditanyakan. Namun hal ini tidak semestinya terjadi. Pengetahuan seksualitas pada remaja menjadi hal penting sejak dini sebagai langkah antisipasi bagi diri remaja untuk menilai dan mengambil sikap atas hal terkait seksualitas yang ada. Ada sebuah norma di negara-negara barat bahwa berhubungan seksual di luar pernikahan dianggap biasa terjadi apalagi berdasarkan suka sama suka atau kasih sayang, kemudian diyakini bahwa yang terpenting dalam melakukan hubungan seksual adalah 'sehat'. Sehat disini artinya adalah berhubungan seksual sebelum menikah dengan menggunakan alat kontrasepsi itu hal yang biasa justru bermanfaat sebagai upaya dalam menanggulangi kehamilan yang tidak diinginkan. Upaya yang biasa dilakukan adalah dengan memakai alat kontrasepsi agar tidak terjadi kehamilan dan sebagai alasan kesehatan. Pendidikan seksual secara umum hanya mengajarkan tentang bagaimana upaya menjalin relasi yang sehat.

Seperti yang kita ketahui beberapa fenomena yang terjadi terkait perilaku seksual yang melibatkan siswa di sekolah, salah satunya adalah kekerasan seksual. Salah satu aspek yang bisa dibawa dalam pendidikan seksual pada remaja adalah budaya. Indonesia sebagai negara yang menganut asas ketimuran mempunyai nilai-nilai yang dapat mengikat moral remaja sebagai peserta didik.

Pendidikan Seksual

Adapun tujuan utama pendidikan seksual bagi remaja adalah membantu meningkatkan informasi, pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks dalam hidupnya. Harapan yang ingin diperoleh adalah pada diri remaja dapat menerapkan seks dalam kehidupan sehari-hari secara wajar, tepat serta benar. Karenanya, remaja tidak lagi memandang bahwa seks adalah sesuatu yang tabu, kotor, dan menjijikkan. Akhirnya, seks oleh remaja dimaknai sebagai sesuatu yang agung, suci, dan mampu menumbuhkan sikap yang positif untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan rasa hormat.

Rui Su, dkk (2020) pendidikan seksual yang komprehensif dapat berdampak secara positif terhadap sikap interpersonal anak dan berkontribusi pada perkembangan sosial mereka. Ada anggapan bahwa jika remaja terpapar informasi mengenai seksual akan lebih ingin mencari tahu dan mencoba hal-hal yang sebenarnya tidak diperkenankan. Padahal ketika terpapar informasi yang tepat, remaja akan paham dampak tindakan yang diambil dan dapat bertanggungjawab

ketika mengambil keputusan yang berhubungan dengan tubuhnya. Misal, ketika diajak berhubungan seksual di luar pernikahan oleh lawan jenis mereka akan bisa menolak karena hal tersebut jelas beresiko tinggi.

Bhana, Mary Crewe & Peter Aggleton (2019) : Unsur utama dalam pendidikan seksualitas adalah kebutuhan untuk mendukung dan melindungi kaum muda, memberdayakan mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai untuk memastikan hubungan seksual keamanan, pemenuhan hubungan, kenikmatan dan kesejahteraan (UNESCO, 2018). Pendidikan seksualitas yang komperhensif tidak terbatas pada pemberian informasi saja, jika hanya memberikan informasi saja belum mampu dalam mewakili emosi remaja. Remaja perlu diberi kesempatan untuk memperoleh keterampilan hidup dan mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai .

Jozef Miškolci, Dávid Bosý, Adriana Jesenková, Monika Bosá & Katarína Minarovičová (2019) menyatakan bahwa di Slovakia, berbagai aspek pendidikan seks dimasukkan ke dalam lima mata pelajaran yang berbeda di sekolah dasar dan menengah. Bidang studi ini termasuk kewarganegaraan pendidikan, etika, pendidikan agama, biologi dan ilmu alam. Tidak banyak perbedaan dengan di Indonesia, pendidikan seksual dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran di sekolah yaitu biologi, pendidikan jasmani, dan bimbingan konseling. Guru BK sebagai palang pintu kesehatan reproduksi bagi remaja di sekolah bertugas menyampaikan informasi mengenai seksual berdasarkan kebutuhan remaja yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu.

Thammaraksa Pimrat, dkk (2014) Guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan pendidikan seksual kepada siswa. Jika benar adanya bahwa guru adalah pendidik yang dapat diandalkan berarti perlu adanya program pembekalan agar guru mempunyai kompetensi dalam penyampaian informasi edukasi seksual. Pendidikan seksual bagi remaja yang berusia sekolah merupakan tugas dari para guru antara lain guru biologi, guru olahraga dan guru BK. Senada yang diungkapkan oleh Ephias Gudyanga, dkk (2019) Guru bimbingan dan konseling sebagai palang pintu kesehatan reproduksi bertugas untuk memberikan informasi layanan bimbingan konseling yang terdapat konten pendidikan seksual di dalamnya. Namun pada kenyataannya guru BK terbentur oleh bias budaya yang ada dimana Zimbabwe sebagai negara yang multikultural. Kasus HIV dan AIDS merupakan isu yang harus ditangani secara serius, hal ini menyebabkan guru BK mendapat beban kerja yang berlebih mengingat kesempatan yang diberikan hanya 35 menit setiap minggunya. Peran penting yang dimainkan guru dalam penyampaian pendidikan seksualitas menandakan kebutuhan akan pelatihan guru yang berkualitas untuk membangun kompetensi guru dalam pendidikan seksual (Weiler and Weiler 2012).

Selain sekolah peran yang tidak kalah penting adalah keluarga dan masyarakat sekitar hal tersebut senada dengan pernyataan Ephias Gudyanga, dkk (2019) Perlu adanya sinkronisasi atau kolaborasi masyarakat, sekolah dan guru BK itu sendiri sebagai kunci untuk mengubah realitas konten pengajaran pendidikan seksual. Hal

lain yang tidak kalah penting dalam pemilihan konten pendidikan seksual adalah konsep gender pada remaja. Terdapat perbedaan pada jenis kelamin dan usia, peserta yang lebih muda cenderung lebih memilih online untuk mencari informasi, serta terdapat norma-norma gender yang berlaku kemudian membantuk sikap dan perilaku di kedua kelompok yang diteliti. Susan (2019).

Pentingnya Pendidikan Seksual bagi Remaja

Goldstein (2020) dalam hasil penelitiannya mendiskusikan mengenai pornografi. Diskusi ini akan lebih banyak berpusat pada pandangan bahwa pornografi memang genre/grafi yang bermasalah dan para remaja harus diberikan kekebalan terhadap pornografi tersebut melalui media pendidikan berupa literasi yang komprehensif - Pendekatan yang seringkali melewatkan pola pikir dan kedekatan para remaja terhadap pornografi dan juga seringkali mengisolasi pornografi seolah-olah merupakan pelanggaran dan seolah-olah hal yang terjadi diluar kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Levert (dalam Yamoah, & Daniel, 2015) pornografi adalah representasi visual dari seksualitas yang mendistorsi konsep individu tentang sifat hubungan suami-istri. Hal ini dapat mengubah perilaku dan perilaku seksual. Remaja memahami konsep seksualitas dari imaji pronografi tentu merupakan ancaman yang cukup serius untuk dunia pendidikan. Pornografi adalah salah satu efek kebebasan mengakses internet pada remaja. Selain teman sebaya dan orang tua, Internet dilaporkan menjadi sumber utama informasi dan pendidikan tentang isu-isu yang relevan dengan kesehatan seksual (Horvath et al. 2013, dalam Dana Hack : 2019). Remaja yang terbayang-bayangi info seksual dari pornografi cenderung mempunyai gambaran bahwa bentuk fisik ideal dari pria maupun wanita adalah aktor atau aktris film porno, hal tersebut tentu berbahaya mengingat struktur tubuh dari masing-masing manusia berbeda.

Christopher M Fisher, dkk (2020) Pendidikan seks baik di dalam maupun di luar kelas telah terbukti memiliki potensi untuk memperbaiki hasil kesehatan seksual negatif untuk remaja. Pendidikan seks dan layanan kesehatan seksual menargetkan bahwa harus ada pemberian informasi pada seluruh remaja tanpa terkecuali. Sophia Yang (2020) Pemberian informasi yang akurat dan memberdayakan siswa untuk memberi informasi mengenai pendidikan seksual berdampak positif bagi kehidupan siswa, yang mengakibatkan tingkat kehamilan remaja yang lebih rendah (Marques dan Ressa, 2013), peningkatan penggunaan kondom yang dilaporkan pada pertemuan seksual terakhir dan peningkatan penggunaan kontrasepsi lain (Kirby, Laris, dan Rolleri 2007); Oringanje et al. 2016; Salam et al. 2016). Sophia Yang, dkk (2020) Program pendidikan seks komprehensif telah terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik-topik seperti kontrasepsi dan penggunaan kondom, pencegahan human immunodeficiency virus (HIV) dan infeksi menular seksual lainnya (IMS), dan hubungan yang sehat (Kirby, Laris, dan Rolleri 2007). Sarah C. Keogh, dkk (2019) Pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan

keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan informasi yang sehat tentang kehidupan dan hubungan seksual dan reproduksi mereka. Selama ini pendidikan seksual dan informasi alat reproduksi diberikan oleh tenaga medis, sayangnya belum menjangkau remaja yang notabene sebagai siswa. Pendidikan seksual yang ada di Indonesia sebatas menyampaikan larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan dan bahaya apa saja yang bisa didapatkan apabila remaja tersebut melakukan larangan tersebut. Remaja yang mana rasa ingin tahunya cukup besar perlu diberikan informasi yang sifatnya edukatif serta bersifat komprehensif namun dibawakan dalam suasana yang menyenangkan tanpa dibumbui dengan hal-hal berbau pornografi.

Pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang diberikan di sekolah cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi masih terbatas pada fenomena biologis semata dan cenderung memahami bahwa seksualitas adalah hal tabu yang berbahaya. Hal ini mengakibatkan materi yang diberikan tidak memadai untuk kebutuhan remaja. Beberapa ulasan menyimpulkan bahwa pendidikan seks disampaikan oleh guru dapat memiliki efek menguntungkan pada perilaku seksual remaja (Goldman, 2011; Im & Taman, 2014; Kirby & Laris, 2009, dalam Thammaraksa, et al, 2014). Namun di sisi lain, tidak semua guru mempunyai kompetensi yang baik dalam membawakan nilai-nilai baik secara tersirat maupun tersurat dalam rangka memberikan informasi mengenai pendidikan seksual.

Kekerasan Seksual pada Remaja

Salah satu permasalahan yang ada pada ranah seksualitas adalah kekerasan seksual. Individu yang tidak mempunyai cukup informasi mengenai seksual cenderung tidak bisa menolah dan bersikap asertif atas tindakan kekerasan seksual. Perempuan cenderung beresiko menjadi korban dalam kekerasan seksual hal tersebut dikarenakan oleh anggapan bahwa ideologi maskulin mengakibatkan banyak anak laki-laki memiliki sikap negatif tentang pendidikan seks. Bruce M. King, dkk (2019). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tauhid Hossain Khan & Rebecca Raby (2019) bahwa perempuan muda di Bangladesh rentan terhadap kekerasan seksual, pelecehan seksual, pemerkosaan dan kehamilan yang tidak diinginkan (Rashid 2000). Sementara di Indonesia sendiri Komnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001- 2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dimana 2,920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Sedangkan pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual bertambah menjadi 5.629 kasus. Ini artinya dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang ditemukan antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun. Perlu adanya upaya baik preventif maupun kuratif untuk menanggulangi

permasalahan ini. Salah satu faktor penyebab adanya kekerasan seksual adalah minimnya pengetahuan remaja akan seksualitas. Jika remaja yang sudah paham mengenai konsep privat dan publik, mereka akan memandang bahwa bagian tubuhnya adalah hak yang bersifat pribadi dan privat tidak boleh disentuh oleh orang lain sekalipun orang yang mereka sayangi. Pernyataan ini dipertegas oleh Analise B & Renee V. Galliher (2019) Salah satu penyebab kekerasan seksual pada perempuan adalah rendahnya pengetahuan mengenai seksualitas. Pengetahuan yang rendah mengenai seksualitas tentu menjadi tanggungjawab bersama baik guru, keluarga dan juga masyarakat sebagai lingkungan sosial remaja. Budaya patriarki diketahui sebagai penyebab adanya pelecehan seksual pada kaum perempuan, perempuan dianggap tidak lebih berdaya daripada perempuan. Secara khusus, pemaksaan seksual yang terjadi dalam konteks norma budaya yang menempatkan tanggung jawab untuk kesucian di tangan wanita, sambil membatasi rasa pemberdayaan mereka dalam interaksi pria-wanita dapat menempatkan wanita dalam situasi yang tidak dapat dipertahankan (Adams-Curtis dan Forbes 2004). Banyaknya kasus kekerasan seksual layaknya fenomena gunung es, tidak semua korban berkenan melaporkan apa yang sudah terjadi pada dirinya, selain merasa takut, perlindungan terhadap korban kekerasan seksual masih minim, ketika ada kasus terjadi umumnya yang menjadi pusat perhatian adalah pelaku, bukan fokus pada pemulihan kesehatan mental korban. Kerugian yang ditanggung oleh korban kekerasan seksual selain fisik adalah psikis, dampaknya bisa saja berupa fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama, trauma berkepanjangan, terbatas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menderita ketakutan akan munculnya kehamilan atau yang terparah ada kemungkinan dorongan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Pendidikan Seksual Berbasis Budaya

Ziyin Xiong, Ian Warwick & Sebastien Chalties (2019) masyarakat China masih didominasi oleh budaya dan nilai-nilai tradisional yang melihat diskusi terbuka tentang seks sebagai hal yang tabu. Di Cina, pendidikan seksualitas berbasis sekolah bukanlah subjek yang berdiri sendiri dan tidak ada kurikulum nasional untuk pendidikan seksualitas. Pada tingkat kebijakan, sangat sedikit dokumen nasional menyebutkan pendidikan seksualitas secara eksplisit. Sebagian besar konten terkait seksualitas ada secara implisit dalam kebijakan di bawah rubrik 'health education'' moral education' (UNESCO 2019).

Sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia ketika membicarakan seks terdapat sebuah ketegangan antara moral tradisional dan gagasan kebebasan mengenai penyebaran informasi seksual pada remaja. Radhika Seiler-Ramadas, dkk (2019) memaparkan bahwa pendidikan seks digambarkan sebagai mengajarkan fakta tanpa menyikapi keterlibatan emosi. Adanya stigma dan rasa malu dipandang sebagai halangan dalam komunikasi penyampaian informasi pendidikan seksual.

Lain halnya dengan negara yang mana penduduknya beragama muslim, Nour Horanieh, dkk (2019) Kepekaan seputar masalah terkait seks di negara-negara Islam dan mayoritas Muslim tampaknya akan menciptakan tantangan dan peluang untuk penyediaan informasi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi (Wong, 2012). Pendidikan seks menurut agama Islam yang mana agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di negara saudi arabia cenderung lebih ketat daripada agama katolik yang berfokus memperlihatkan seksual sebagai hal-hal yang berhubungan dengan keindahan. Perlu ada upaya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam menangani pendidikan seksual. Namun sebagai negara berkembang yang bercorak budaya banyak, ini merupakan tantangan bagi Indonesia. Senada dengan pernyataan bahwa pendidikan seksualitas tidak dapat berkembang di dalam infrastruktur kelembagaan yang lemah (world Bank, 2018 dalam Anna B. Ninsiima, 2019). Perlu ada infrastruktur kelembagaan yang kuat untuk menanganinya.

Pendidikan seks yang memuat pengetahuan dan ketrampilan selainya memperhatikan budaya yang sudah ada dan terbentuk di masyarakat. Konteks budaya Indonesia khususnya Jawa yang terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar juga harus diperhatikan dalam penyampaian materi-materi pendidikan seks. Namun juga terdapat fakta bahwa budaya Jawa juga permisif terhadap seks bebas, yang akhirnya menggaris bawahi pentingnya membahas konten dari pendidikan seks bagi anak-anak kita secara lebih mendalam. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia haruslah menjadi pertimbangan utama dalam menentukan konten dari pendidikan seks di Indonesia. Tujuannya, nilai-nilainya, dan sangat memungkinkan cara penyampaian materi pendidikan seks itu sendiri yang akan berbeda dari masing masing wilayah di Indonesia disesuaikan dengan budaya yang berlaku di daerah tersebut.

Simpulan

Kurangnya pemahaman mengenai seksualitas bisa jadi adalah faktor utama mengapa kekerasan seksual di kalangan remaja meningkat. Pentingnya pendidikan seksual berbasis budaya di latar sekolah maupun keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan pihak orangtua agar membuka wawasan mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual. Salah satu bentuk pendidikan seksual yang sederhana bisa menggunakan berbagai alat peraga atau gambar dan video sehingga penyampaian psikoedukasi lebih mudah dipahami. Sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual yang memadai dan tepat sehingga perilaku seksual sehat dapat terwujud dan terhindar dari kekerasan seksual. Bagi remaja dari latar belakang budaya yang beragam, pendidikan ini harus sesuai dengan budaya dan mudah diakses, dengan adat-istiadat budaya pertimbangan mengenai gender dan hal-hal seksual, serta keyakinan saat ini dalam budaya 'mainstream'.

DAFTAR PUSTAKA

- Analise Barker & Renee V. G. (2019) Young women's sexual assault experiences: exploring conservative socialisation experiences as an important contextual factor. *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1697660.
- Anna B. Ninsiima, Gily C, Kristien M, Solome N, Elizabeth K, Gad N R, Viola N. N & Els L (2020) Institutional and contextual obstacles to sexuality education policy implementation in Uganda, *Sex Education*, 20:1,17-32, DOI: 10.1080/14681811.2019.1609437
- Bhana, Devia, Mary C & Peter A (2019) Sex, sexuality and education in South Africa, *Sex Education*, 19:4, 361-370, DOI: 10.1080/14681811.2019.1620008.
- Bruce M. K, Savannah R. Burke & Taylor M. Gates (2019) Is there a gender difference in US college students' desire for school-based sexuality education? *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1668762.
- Christopher M. F, dkk (2020) Adolescent perspectives on addressing teenage pregnancy and sexually transmitted infections in the classroom and beyond, *Sex Education*, 20:1, 90-100, DOI: 10.1080/14681811.2019.1618257.
- Dana Hack, Stephan Van den Broucke & Emmanuelle K (2019). Sex educators' attitudes and intentions towards using sexually explicit material: an application of the theory of planned behaviour. *Sex Education*, 19:6, 706-719, DOI: 10.1080/14681811.2019.1598857.
- Ephias Gudyanga, Naydene de L & Mathabo K (2019) Zimbabwean secondary school Guidance and Counseling teachers teaching sexuality education in the HIV and AIDS education curriculum, *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 16:1, 35-50, DOI: 10.1080/17290376.2019.1610485
- Goldstein, Alana (2020) Beyond porn literacy: drawing on young people's pornography narratives to expand sex education pedagogies, *Sex Education*, 20:1, 59-74, DOI: 10.1080/14681811.2019.1621826.
- Jiang, Weiwei & Louisa Ha (2019): Smartphones or computers for online sex education? A contraception information seeking model for Chinese college students, *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1672041.
- Jozef Miškolci, Dávid B, Adriana J, Monika B & Katarína M (2019): Young people's attitudes toward sex education as their human right in Slovakia, *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1668760.
- Komnas perempuan. (2013). Modul 15 kekerasan Seksual, Jakarta.
- Nour Horanieh, Wendy M & Kaye W (2019): Abstinence versus harm reduction approaches to sexual health education: views of key stakeholders in Saudi Arabia, *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1669150.
- Radhika Seiler-Ramadas, Erika M, Maisa O, Igor G, Karin S, Thomas N & Thomas E. Dorner. (2019). 'We're going around the subject' improving sex education and adolescents' awareness of sexually transmitted infections: a qualitative study. *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1668761.

- Rui Su, dkk (2020) Comprehensive sexuality education weakens the effect of in-group bias on trust and fairness, *Sex Education*, 20:1, 33-45, DOI: 10.1080/14681811.2019.1610373
- Sarah C. Keogh, Melissa S, Ellie L, Kofi A, Estelle S, Ana S M & A M.(2019). Measuring the quality of sexuality education implementation at the school level in low- and middle-income countries. *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1625762.
- Sophia Yang, dkk (2020) Assessment of a medical student led sex education curriculum for at risk US 9th graders aged 14–15 years, *Sex Education*, 20:1, 110-117, DOI: 10.1080/14681811.2019.1629897.
- Susan Patterson (nee Martin), Lisa McDaid, Kate H, Shona H, Paul F, L M, Dona M & Karen L. (2019). How men and women learn about sex: multigenerational perspectives on insufficient preparedness and prevailing gender norms in Scotland.
- Tauhid H K & Rebecca R. (2019).From missing to misdirected: young men's experiences of sex education in Bangladesh. *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1703177.
- Thammaraksa Pimrat, Arpaporn P, & Sunee L (2014) Helping Teachers Conduct Sex Education in Secondary Schools in Thailand: Overcoming Culturally Sensitive Barriers to Sex Education. *Asian Nursing Research*. Vol 8. 99-104.
- Ziyin Xiong, Ian W & Sebastien C (2019): Understanding novice teachers' perspectives on China's sexuality education: a study based on the national pre-service teacher education programme, *Sex Education*, DOI: 10.1080/14681811.2019.1640113.
- Yamoah, E.E., & Daniel, D. (2015). Effects of Pornography on Christian Marriage: An Empirical Review. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1.